

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir sehingga nantinya mampu menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhan. Belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan relatif yang menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang berlalu. Proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung melalui enam tahapan, yaitu: (1) motivasi, (2) perhatian pada pelajaran, (3) menerima dan mengingat, (4) reproduksi, (5) generalisasi, (6) melaksanakan tugas belajar dan umpan balik (Suprijanto, 2007: 40).

M. Dalyono (1997: 49) menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Syaodih Sukmadinata (2003: 155) juga menyatakan bahwa belajar adalah proses yang akan selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah hal yang lebih baik ataupun hal yang kurang baik, direncanakan atau tidak.

Belajar juga bisa dikatakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam bentuk seperti berubah pengetahuan dan kemauan, pemahaman, sikap dan tingkah laku kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Muhibbin Syah (2011: 117-119) menjelaskan setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

a. Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya.

b. Perubahan positif-aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif berarti hal baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti

pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c. Perubahan efektif-fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni hasil berguna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.

Berdasarkan berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi individu dengan lingkungan yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Belajar juga dapat merubah pemahaman, pengetahuan, dan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2009: 13).

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti pada bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1992: 3).

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya. Hampir sebagian besar dari perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar orang tersebut (Hamalik, 2009: 155).

Ada dua faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (M. Dalyono, 2007: 55-60). Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Internal (berasal dari dalam diri)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

2) Intelegensia dan Bakat

Seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut.

3) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminatinya itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor

fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor eksternal (berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Disamping itu, faktor keadaan dan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat menentukan prestasi belajar. Apabila masyarakatnya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila anak-anak disekitar tempat tinggalnya nakal, tidak bersekolah, banyak pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Lingkungan belajar yang tidak nyaman dan berisik akan mempengaruhi minat anak untuk belajar.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilaku, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata diklat yang ditempuhnya. Tingkat hasil belajar dalam mata diklat di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-100 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada perguruan tinggi (Syaodih Sukmadinata, 2003: 102-103).

3. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Miftahul Huda, 2012: 29).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah tersebut. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2009: 48).

Slavin (2005: 4) menyatakan dalam pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif dapat berguna untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar (Huda, 2012: 66). Manfaat dari pembelajaran kooperatif tersebut antara lain:

- a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- b. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.

- c. Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih peduli pada teman-temannya dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interpedensi positif) untuk proses belajar mereka nanti.
- d. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Stahl dalam Etin Soliatin dan Raharjo (2007: 10) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif secara umum dapat dijelaskan sebagai dalam 4 langkah:

- a. Langkah pertama, merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selain itu guru juga menentukan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.
- b. Langkah kedua, dalam aplikasi dikelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar bersama kelompok-kelompok kecil.
- c. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

d. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini guru bertindak sebagai moderator. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan dan mengkoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkan.

Dari uraian diatas tentang pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif seperti penningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses belajar.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi model, salah satunya yaitu STAD (*Student Team Achievement Division*). STAD adalah metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005: 143). STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan penggunaan metode ceramah, questioning dan diskusi. (Mulyatiningsih, 2012).

Slavin (2009: 143) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu:

a. Penyajian kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Guru menyajikan materi di depan kelas secara ceramah yang difokuskan pada konsep-konsep materi yang akan dibahas saja. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama penyajian materi di kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan tes dan skor mereka menentukan skor tim mereka. Selanjutnya siswa disuruh belajar dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Tim

Terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan tes dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan.

c. Tes

Tes atau kuis diadakan setelah belajar kelompok selesai dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan tes, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Siswa dituntut untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar kelompoknya. Selain bertanggung jawab secara individual, siswa juga harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk kesuksesan kelompok. Tes ini dilakukan setelah satu sampai dua kali penyajian kelas dalam pembelajaran kelompok.

d. Poin Kemajuan

Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor kuis mereka (persentase yang benar) melampaui skor awal mereka (Slavin, 2005: 159). Pemberian skor kemajuan juga bertujuan agar seluruh siswa bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya bagi tiap siswa dan tim mereka. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam

mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal. Kriteria penentuan skor kemajuan individu tercantum dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penentuan Skor Kemajuan (Slavin, 2005: 159)

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

e. Rekognisi Tim (Penghargaan Kelompok)

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Kriteria ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian penghargaan ini bukan hanya berupa hadiah, tetapi bisa juga dalam bentuk pujian.

Tabel 2.2 Tiga Macam Tingkatan Penghargaan (Slavin, 2005: 160)

Kriteria (Rata-Rata Tim)	Penghargaan
15-19	Tim Baik (<i>Good Team</i>)
20-24	Tim Sangat Baik (<i>Great Team</i>)
25-30	Tim Super (<i>Super Team</i>)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD akan menuntut siswa melakukan kegiatan diskusi bersama kelompok, sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran Sejarah Peminatan. Pada pembelajaran ini siswa diusahakan tidak hanya menjadi pendengar saja, tetapi siswa juga harus aktif dan diberdayakan agar siswa dapat memperdalam pengetahuan serta pengalaman belajar diskusi dengan teman sesama anggota. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, memiliki fase-fase pembelajaran kooperatif yang mana terdiri dari enam komponen utama.

Tabel 2.3 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif (Suprijono, 2009: 63)

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Penjelasan dari fase-fase pembelajaran kooperatif jika diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD (fase 1).
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran (fase 1).
- c. Mengulang sekilas pelajaran yang lalu yang mempunyai hubungan
- d. dengan bahan yang akan diajarkan (fase 2).
- e. Apersepsi, membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bahan yang akan diajarkan untuk memancing minat peserta didik (fase 2)

2. Pelaksanaan

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, dan kemampuan akademis (fase 3).
- b. Peserta didik dalam kelompok diberi tugas, dalam pemberian tugas pendidik melakukan dengan cara berikut (fase 3):
 - 1) Tema tugas diskusi dibagi secara undian oleh ketua kelompok.
 - 2) Ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan kepada teman-teman.
- c. Diskusi kelas (fase 3)
 - 1) Peserta didik mendiskusikan tugas kelompok yang akan dikerjakan.
 - 2) Salah satu kelompok presentasi tugas diskusi secara bergantian di depan kelas.

3) Kelompok lain menjadi pendengar, siswa bisa bertanya jawab dan semua siswa mengerjakan materi yang sama dengan materi yang di presentasikan (fase 4).

d. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan akhir diskusi (fase 4).

e. Pendidik memberi evaluasi (fase 5).

Presentasi selesai, siswa diberi tugas individu yaitu mengerjakan soal tes. Pada tahap ini setiap peserta didik tidak diperbolehkan mencontek teman lainnya.

f. Penghargaan kelompok (fase 6)

Aktivitas peserta didik dihargai oleh guru ketika proses diskusi berlangsung, dan kemudian diberi penghargaan sesuai prestasinya. Penghargaan (*reward*) dari guru berupa bingkisan hadiah dan diumumkan sesudah proses belajar mengajar selesai, sehingga siswa termotivasi. Penghargaan kelompok dihitung dengan skor individual tim yang disebut poin kemajuan. Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor tugas individu siswa melampaui skor awal siswa.

Kendala dari pembelajaran kooperatif (*pitfalls*) atau lubang-lubang perangkap yang paling utama ada tiga (Miftahul Huda, 2012: 68-69). Tiga hal utama tersebut adalah:

a. *Free Rider*

Perancangan pembelajaran kooperatif yang kurang baik akan berdampak pada munculnya *free rider* atau “pengendara bebas”. Yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya. Mereka hanya “mengekor” saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain. *Free rider* sering kali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk menangani satu lembar kerja, satu proyek, atau satu laporan tertentu. Pengerjaan tugas-tugas seperti ini, sering kali ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagian kelompok yang lain justru “bebas berkendara”, berkeliaran kemana-mana.

b. *Diffusion of Responsibility*

Diffusion of responsibility (penyebaran tanggung jawab) ini adalah suatu kondisi dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang “lebih mampu”. Misal jika mereka ditugaskan untuk mengerjakan matematika, beberapa anggota yang dipersepsikan tidak mampu berhitung atau menggunakan rumus-rumus dengan baik sering kali tidak dihiraukan oleh teman-teman yang lain. Mereka yang memiliki skill Matematika yang baik pun terkadang malas mengajarkan keterampilannya pada

teman-teman yang kurang mahir di bidang Matematika. Bagi mereka hal ini hanya membuang-buang waktu dan energi saja.

c. Learning A Part of Task Specialization

Dalam beberapa metode tertentu, seperti Jigsaw, Group Investigation and metode-metode lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antara satu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, sementara bagian materi lain yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak di bahas sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Ketiga kendala ini bisa diatasi jika guru mampu: (1) mengenali sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswa-siswanya, (2) selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok, dan yang paling penting, (3) mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain. Sebagai pendidik sangatlah penting untuk mengetahui hal-hal tersebut guna memantau perkembangan peserta didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain, yaitu:

Vina Wahyuningtias mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang tahun 2018 dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) Dalam Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Malang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM (=80) berdasarkan hasil *post test* yang telah dilakukan. Peningkatan nilai siswa pada siklus I mencapai 74,46% dan Peningkatan nilai siswa pada siklus II mencapai 100%. Nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan tindakan yakni sebesar 72 dan nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah tindakan yakni sebesar 86 dengan persentase ketuntasan 100%. Dengan demikian hasil pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat baik diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama meneliti penerapan atau penggunaan model pembelajaran Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Adapun perbedaannya adalah objek penelitian yang penulis teliti adalah siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Cisayong sedangkan objek penelitian diatas adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 9 Malang.

Mugianto mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2016 dengan judul "Peningkatan motivasi dan prestasi belajar Sejarah melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Ngaglik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan (1) motivasi belajar siswa, hal ini dapat ditunjukkan dengan skor rata-rata motivasi belajar Sejarah keadaan awal 70,38, meningkat pada Siklus I menjadi 76 atau 5,62% pada Siklus II meningkat menjadi 82,39% atau 6,39%. (2) prestasi belajar Sejarah siswa lebih baik dari segi nilai KKM maupun nilai rata-rata. Dari segi KKM sekolah dengan nilai 75, pada keadaan awal 14 siswa atau 44% meningkat pada Siklus I menjadi 27 siswa atau 81% dan pada Siklus II meningkat menjadi 30 siswa atau 94%. Dari segi nilai rata-rata prestasi belajar Sejarah siswa yaitu keadaan awal 73,94, meningkat pada Siklus I menjadi 78,75 atau 4.81% dan pada Siklus II meningkat 89,56 atau 10,88%.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut di atas adalah sama-sama meneliti penerapan atau penggunaan model pembelajaran Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Adapun perbedaannya adalah masalah yang diteliti penulis adalah hasil belajar sedangkan yang diteliti oleh Mugianto adalah motivasi dan prestasi belajar. Demikian pula objek penelitian yang penulis teliti adalah siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Cisayong sedangkan objek penelitian Mugianto adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Ngaglik.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau merupakan praduga tentang apa saja yang kita amati. Menurut Nasution (2009:39) “Hipotesis adalah pernyataan tentatif tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya”. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori maka hipotesis penelitian ini adalah “Model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Peminatan materi Peradaban Mesopotamia di Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Cisayong Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020”.